

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Nasionalisme menjadi suatu hal yang sangat krusial untuk dimiliki seluruh insan, khususnya bangsa Indonesia. Penanaman nasionalis pada setiap individu haruslah dibentuk sejak dini mungkin. Terlebih di tengah alur globalisasi saat ini, tentu nasionalisme memiliki peran yang sangat besar untuk melindungi identitas bangsanya sendiri, atau jika boleh dikatakan nasionalisme seyogianya dijadikan sebagai perisai pada konteks kehidupan kontemporer ini. Sebaliknya, fenomena yang terjadi pada kehidupan kontemporer ini justru karena adanya dekadensi moral dalam sanubari individu bangsa Indonesia. Hal tersebut seiring dengan pendapat Wiraatmadja dalam Tamarwut (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa terdapat banyak rintihan yang mengacu pada generasi muda dengan adanya kemunduran-kemunduran yang terlihat pada sikap, moral, serta nilai-nilai sejarah yang bermakna berkaitan dengan kesadaran sejarah, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan sikap patriotisme.

Berkaitan dengan pendapat Gilang (2016, hlm. 1) mengatakan bahwa masyarakat Indonesia tengah menghadapi sikap yang kurang baik, seperti; kekerasan, meningkatnya korupsi, intoleransi, penggunaan bahasa buruk, pudarnya rasa tanggung jawab, ketidakjujuran, dan lemahnya kohesi sosial. Sejalan dengan pendapat Supardan (2011, hlm. 38) berpandangan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia masa kini tengah mengalami gejala-gejala degradasi, beberapa diantaranya yaitu dengan meningkatnya konflik-konflik antaretnik, antaragama, dan fenomena disintegrasi bangsa lainnya. Dapat dikatakan bahwa konflik tersebut bukanlah kali pertama terjadi, namun hingga kini masih sering dijumpai berbagai konflik tersebut. Penyebab dari konflik terkadang hanya bermula dari kesalahpahaman atau hal-hal sepele yang kemudian berujung dengan keributan besar. Berdasarkan pernyataan di atas, mirisnya permasalahan tersebut merambah pada generasi muda di kalangan

pelajar yakni pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tak sedikit terdengar kabar melakukan tindakan tidak terpuji, salah satunya yaitu tawuran antar sekolah. Hal ini tentu kian terlihat adanya gejala penurunan nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya, Hardian (2016, hlm. 1) mengatakan bahwa hal itu suatu bentuk permasalahan yang sangat serius, dengan terjadinya krisis identitas kebangsaan yang dapat dilihat pada sikap peserta didik yang gemar akan produk luar negeri, tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti hari-hari besar nasional, melemahnya rasa peduli terhadap lingkungannya, berperilaku egoisme, dan terlampau sangat menggemari budaya asing ketimbang budayanya sendiri.

Beranjak dari pernyataan di atas, pada tanggal 15 September 2021, peneliti melakukan observasi awal di Sekolah SMA Kebangsaan tepatnya di Kecamatan Panengahan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Sekolah kebangsaan merupakan sekolah *boarding high school* yang menerapkan nilai-nilai nasionalisme sebagai pondasi yang kokoh bagi setiap peserta didiknya. Di sekolah kebangsaan, nilai-nilai nasionalisme tidak hanya ditanamkan dalam ruangan kelas saja, melainkan di luar kelas dengan melibatkan berbagai kegiatan yang ada, beberapa di antaranya yaitu; ziarah ke makam pahlawan Radin Intan II, peringatan hari besar, kaleidoskop, wisata studi, latihan ksatria tangkas serta kegiatan tradisi menaikkan dan menurunkan bendera angkatan di Gunung Rajabasa yang merupakan rute perjalanan Radin Intan II.

Hal di atas justru menciptakan keunikan tersendiri pada sekolah kebangsaan yang berbeda dari sekolah-sekolah yang ada di Lampung. Selanjutnya, kegiatan-kegiatan yang peneliti paparkan di atas merupakan kegiatan yang wajib untuk dilaksanakan oleh peserta didik. Bahwasannya, sejak awal masuk SMA Kebangsaan, peserta didik pada tahun ajaran baru wajib mengikuti pelatihan dasar kepemimpinan dan kedisiplinan (PDK) atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali mulai masuknya peserta didik saat ajaran baru. Pada saat itulah peserta didik mulai tergabung dari berbagai kegiatan, yang kedepannya nanti akan dilalui oleh peserta didik, sehingga baik dari segi fisik, mental, peserta didik sudah terbiasa.

Meskipun dapat dikatakan kegiatan pendidikan dasar kepemimpinan dan kedisiplinan (PDK) ditunda pada jadwal yang seharusnya telah ditentukan, mengingat situasi saat itu sedang mengkhawatirkan akibat adanya wabah pandemi *Covid-19*, akan tetapi hal itu tidak mengurangi esensi dilakukannya penanaman nilai-nilai nasionalisme di Sekolah Kebangsaan.

Lebih lanjut, berbagai kegiatan tersebut merupakan rangkaian dari salah satu kurikulum yang ada di Sekolah Kebangsaan, selain berpedoman dengan “Kurikulum 2013”, di samping itu, sekolah kebangsaan pula berpedoman dengan Kurikulum Khusus (*special*), di mana terdapat tiga mata pelajaran, yakni; Kepemimpinan, Kenusantaraan, dan Bela diri. Adapun SMA Kebangsaan mengutamakan tiga wawasan yang diterapkan untuk mendidik para peserta didiknya, meliputi; Kebangsaan, Kejuangan dan Kebudayaan, selain kegiatan yang sebelumnya sudah peneliti uraikan di atas. Kemudian, sekolah SMA Kebangsaan juga memiliki kegiatan menaikkan dan menurunkan bendera merah putih, dengan wajah peserta didik yang berbeda setiap harinya, lalu setiap Senin peserta didik bergilir untuk bertugas menjadi pemimpin saat melaksanakan upacara bendera. Hal ini bertujuan agar seluruh peserta didik dapat merasakan menjadi seorang pemimpin. Adapun ciri khas lainnya, yaitu peserta didik ketika hendak masuk kelas, keluar kelas, ataupun hendak melaksanakan ibadah, seluruh peserta didik wajib dalam posisi tegap baris-berbaris. Selain itu, pada saat hari besar, apel batalyon, dan juga saat keluar dari lingkungan sekolah peserta didik harus mengenakan seragam dinas atau seragam taruna/i yang sudah menjadi regulasi tetap oleh SMA Kebangsaan.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, bahwasannya di sekolah kebangsaan dapat dikatakan memiliki suatu habituasi atau pembiasaan. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 166) berpandangan bahwa pembiasaan adalah suatu pekerjaan yang sengaja dilakukan secara terus-menerus agar sesuatu yang dilakukan itu menjadi sebuah kebiasaan. Habituasi juga dapat mengindikasikan adanya kekhasan yang menjadikannya unik, dan berbeda dari sekolah lainnya yang ada di Lampung, karena lingkungan sekolahnya tersisip semi-militeristis dan terdapat aparat keamanan seperti

TNI yang juga berperan mendisiplinkan peserta didik di sekolah kebangsaan tanpa menghilangkan identitasnya. Bersesuaian dengan jargon yang dimiliki oleh sekolah kebangsaan, yaitu Sekolah Kader Pemimpin, demikian dapat terlihat bagaimana penghayatan nasionalisme yang diaplikasikan pada peserta didik dari berbagai aktifitas dan kegiatan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik dibentuk untuk menjadi pemimpin, demikian ini menjadi salah satu faktor atau sikap utama yang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Dengan begitu, peserta didik dapat memaknai apa yang telah ia peroleh selama ini dengan pelbagai kemaslahatan. Sependapat dengan Faidin (2018, hlm. 2) menyatakan agar peserta didik dapat mengetahui apa nilai nasionalisme yang sudah dipelajari, untuk apa nilai nasionalisme harus dipelajari, serta bagaimana nilai nasionalisme tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan keadaan.

Beranjak dari hal tersebut, nilai-nilai nasionalisme kian tepat ditanamkan melalui sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah sangat relevan bila dijadikan sebagai penyempurnaan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme peserta didik guna menunjang kepekaan serta kesadaran terhadap sejarah perjalanan bangsa. Sebab, menurut Kartodirjo dalam (Faidin, 2018) mengatakan salah satu fungsi pembelajaran sejarah ialah untuk menyadarkan peserta didik mengenai kesadaran sejarah bersamaan dengan pentingnya nilai-nilai nasionalisme sebuah bangsa. Adapun pendapat Kochar (2008, hlm. 33) menyatakan bahwa memperkokoh rasa nasionalisme dan mengajarkan prinsip-prinsip moral merupakan sasaran umum diselenggarakannya pembelajaran sejarah.

Dalam hal ini, proses pembelajaran sejarah di Sekolah tentu menjadi sasaran yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme peserta didik. Menurut E. Mulyasa (2005, hlm. 40) mengatakan bahwa Sekolah di samping sebagai tempat untuk mengembangkan kompetensi, sekaligus untuk mengembangkan kepekaan sosial di lingkungan agar interaksi di lingkungannya berjalan dengan baik. Dengan demikian, kompetensi merupakan indikator yang menunjuk pada perbuatan yang dapat diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan,

keterampilan, nilai dan sikap serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Adapun menurut Hasan dalam Gilang (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa mata pelajaran sejarah dirasa sangat efektif sebagai solusi untuk memberikan model-model karakter atau sikap yang patut diteladani oleh peserta didik melalui kisah sejarah, peran tokoh pahlawan serta semangat nasionalisme. Senada dengan pendapat Supriatna dalam (Temarwut, 2019) memandang dalam pembelajaran sejarah, rasa empati para peserta didik dapat mengacu pada tokoh dalam memperjuangkan haknya pada masa silam, melawan segala bentuk kekerasan, penindasan, melawan eksploitasi sumber daya alam dan imperialisme guna memperjuangkan kemerdekaan. Bersangkutan dengan pendapat di atas, maka nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah tentu sangat memiliki relevansinya dengan seorang tokoh pahlawan.

Berhubungan dengan nilai-nilai nasionalisme yang dapat dikaitkan dengan tokoh pahlawan, ini merupakan suatu hal yang sangat bertepatan pada sekolah kebangsaan, dengan adanya komponen nilai kejuangan dan kepemimpinan. Seperti yang sudah peneliti sampaikan di atas, bahwa sekolah kebangsaan memiliki berbagai kegiatan, salah satunya berkenaan dengan seorang tokoh pahlawan, yakni Radin Intan II, karena sekolah tersebut dapat dikatakan berdekatan dengan pemakaman Radin Intan II. Demikian pula, hal ini didukung dengan pendapat Hasan dalam (Gilang, 2016, hlm. 4) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah dapat dilakukan sebuah pemilihan guna menunjang proses pembelajarannya, yaitu dapat dimulai dengan suatu hal yang terbilang dekat dengan peserta didik seperti jejak peristiwa yang terjadi di masa lalu untuk menggugah kesadaran sejarah peserta didik, apa nilai-nilai perjuangan para tokoh yang saat itu berupaya mempertahankan haknya, dengan menyatukan visi, dan melakukan perlawanan pada penjajah.

Beralaskan pendapat di atas, hal ini tentu sangat relevan bahwa pembelajaran sejarah, di mana memberikan banyak *value* yang tersampaikan oleh peserta didik, baik berkenaan dengan suatu pandangan serta nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme tersebut berbasas pada seorang tokoh perjuangan yang dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran sejarah yang memiliki artian *positive meaning*.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, dapat terlihat bahwa nilai-nilai nasionalisme yang melekat dalam diri seorang tokoh pahlawan nasional dapat menjadi sosok teladan bagi generasi muda. Sebagaimana pernyataan yang peneliti sampaikan sebelumnya, bahwa nilai-nilai nasionalisme dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah, sebagai tujuan untuk memperluas cakrawala intelektualitas dan memberikan gambaran yang tepat mengenai konsep dimensi ruang, waktu dan masyarakat. Maka berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan seorang tokoh perjuangan dapat memberikan sumbangsih mengenai nilai-nilai nasionalisme yang diaplikasikan melalui program habituasi serta erat kaitannya dengan pembelajaran sejarah, sehingga hal tersebut berhasil memperoleh pembelajaran yang kian bermakna bagi peserta didik.

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas XI IPS 1 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme melalui Program Habituasi Pada Masa Pandemi (*Studi Kasus di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan*)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Program Habituasi Pada Masa Pandemi di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan?”. Adapun uraian rumusan masalah ini yang bertujuan untuk mempertajam dan merincikan pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang tepat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Mengapa implementasi nilai-nilai nasionalisme diaplikasikan melalui program habituasi pada masa pandemi di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi pada masa pandemi di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan?

3. Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi pada masa pandemi di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan?
4. Bagaimana keunggulan dan kelemahan implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi pada masa pandemi di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan. Sementara, secara khusus penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mendeskripsikan mengapa nilai-nilai nasionalisme diaplikasikan melalui program habituasi pada masa pandemi di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mendapat gambaran mengenai proses implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi pada masa pandemi di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis mengenai respon peserta didik terhadap implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi pada masa pandemi di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan.
4. Mengidentifikasi terkait keunggulan dan kelemahan implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi pada masa pandemi di SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi peneliti secara pribadi, dan juga pihak lain, yakni:

1. Manfaat teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan secara ilmiah perihal konsep implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi.
  - b. Bisa digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk calon peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi.
  
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat memotivasi peserta didik, pendidik, masyarakat atau bahkan pemerintah untuk terus melakukan implementasi nilai-nilai nasionalisme pada habituasi di kehidupan sehari-hari sebagai upaya menghargai jasa para tokoh perjuangan. Bagi sekolah akan bermanfaat dalam menjaga mutu serta kualitas dalam proses pengimplementasian nilai-nilai nasionalisme melalui program habituasi sebagai pembentukan karakter.